PENERAPAN MODEL *DISCOVERY* DAN MODEL BERBASIS PROYEK DALAM MENYUSUN TEKS PROSEDUR PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Dina Isnaini Saraswati

NIM : 2101411017

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2015

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Bambang Hartono, M.Hum.	Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 196510081993031002	NIP 198405022008121005

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ii

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin

tanggal : 2 November 2015

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Agus Yuwono, M. Si., M. Pd.
NIP 196812151993031003
Ketua

Sumartini, S. S., M. A.
NIP 197307111998022001
Sekretaris

Dr. Ida Zulaeha, M. Hum.
NIP 197001091994032001
Penguji I

Ahmad Syaifudin, S. S., M. Pd.
NIP 198405022008121005
Penguji II/Pembimbing II

Drs. Bambang Hartono, M. Hum.
NIP 196510081993031002
Penguji III/Pembimbing I

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2015

Dina Ishaini Saraswati
NIM 2401411017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Aku hanya akan hidup hari ini (Dina Isnaini Saraswati)

Persembahan:

1. Ibu dan Bapakku
2. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Saraswati, Dina Isnaini. 2015. *Penerapan Model Discovery dan Model Berbasis Proyek dalam Menyusun Teks Prosedur pada Peserta Didik Kelas VIII.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Hartono, M.Hum. Pembimbing II: Ahmad Syaifudin, S. S., M. Pd.

Kata Kunci: model*discovery,* model berbasis proyek, menyusun teks prosedur

Bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum 2013 didasarkan pada teks. Salah satu teks yang perlu dikuasai oleh peserta didik adalah teks prosedur. Kompetensi menyusun teks prosedur menghendaki peserta didik untuk menyusun rangkaian struktur yang tidak beraturan menjadi sebuah teks prosedur yang runtut dan padu. Agar dapat menyusun teks prosedur yang baik, ada lima aspek yang perlu diperhatikan peserta didik, yaitu isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik.Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengukur taraf signifikansi pembelajaran menyusun teks prosedur dengan model *discovery* pada peserta didik kelas VIII; (2) mengukur taraf signifikansi pembelajaran menyusun teks prosedur dengan model berbasis proyek pada peserta didik kelas VIII; dan (3) mengetahui perbedaan keefektifan antara pembelajaran menyusun teks prosedur menggunakan model *discovery* dengan model berbasis proyek.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu yaitu *pretes-posttes two experimental group design.* Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Sampel penelitian adalah keterampilan menyusun teks prosedur peserta didik kelas VIII D SMP N 1 Kajen (kelas eksperimen 1) dan kelas VIII G SMP N 1 Kajen (kelas eksperimen 2). Kelas eksperimen 1 diberi perlakuan model *discovery* dengan jumlah responden 34 peserta didik. Kelas eksperimen 2 dengan model berbasis proyek, jumlah responden 34 peserta didik. Sebelum diberi perlakuan, dilakukan pretes pada kedua kelas tersebut untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. Selanjutnya diberi perlakuan dan diberikan postes untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah diberi perlakuan. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji-t.

Berdasarkan hasil penelitian (1) ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretesdan postesdalam menyusun teks prosedur dengan model *discovery.* Hasil penghitungan uji beda sampel berpasangan menunjukkan $t_{hitung}>t_{tabel}$(14,839>2,0345);(2) ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretesdan postesdalam menyusun teks prosedur dengan model berbasis proyek.Hasil penghitungan uji beda sampelberpasangan menunjukkan $t_{hitung}>t_{tabel}$(13,013>2,0345);dan (3) pembelajaran menyusun teks prosedur pada kelas VIII menggunakan model *discovery* lebih efektif daripada menggunakan

model pembelajaran berbasis proyek. Pada aspek keterampilan, nilai rata-rata peserta didik kelas *discovery*> proyek, yakni 83,32 > 79,47. Hasil penghitungan uji beda rata-rata menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,129 > 1,980). Hal ini menunjukkan antara kelas *discovery* dan kelas proyek terdapat perbedaan yang signifikan. Pada aspek pengetahuan, tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas *discovery* dan proyek. Pada aspek sikap, kedua kelas menjadi lebih aktif dan percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan (1)dalam pembelajaran menyusun teks prosedur menggunakan model *discovery* hendaknya guru memastikan alat dan bahan apa yang dibutuhkan pada saat pembelajaran, serta membuat kesepakatan dengan peserta didik mengenai waktu pengerjaan tugas; (2) dalam pembelajaran menyusun teks prosedur menggunakan model pembelajaran berbasis proyek hendaknya guru memastikan waktu yang cukup untuk proses pengerjaan; (3) guru yang menghadapi peserta didik dengan karakteristik pendiam dapat menerapkan model pembelajaran *discovery*. Sebaliknya, guru yang menghadapi peserta didik dan ingin mengembangkan sikap disiplin dapat menerapkan model pembelajaran berbasis proyek; (4) model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan dalam menyusun teks lain yang sejenis, misanya teks hasil observasi; dan (5) bagi peneliti selanjutnya hendaknya mempelajari terlebih dahulu kriteria peserta didik yang akan diteliti sehingga penerapan model *discovery* maupun proyek dapat berjalan dengan baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillah peneliti curahkan kepada Allah yang memberikan inspirasi dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Teriring syukur peneliti akhirnya menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penerapan Model Discovery dan Model Berbasis Proyek dalam Menyusun Teks Prosedur pada Peserta Didik Kelas VIII".

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan peneliti sendiri. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Drs. Bambang Hartono, M.Hum. yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan kepada Ahmad Syaifudin, S.S., M. Pd. yang selalu meluangkan waktunya dan memberi nasihat untuk kebaikan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan padapeneliti dalam penyusunan skripsi;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan pada peneliti dalam penyusunan skripsi;
4. Ibu dan Bapak Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
5. Kepala SMP N 1 Kajen yang telah memberikan izin penelitian;
6. Nor Risiyati, S. Pd. sebagai guru pamong yang telah banyak membantu;

7. peserta didik kelas VIII D dan G SMP N 1 Kajen;
8. teman-teman mahasiswa angkatan 2011, khususnya rombel 1; dan
9. semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebut satu persatu.

Semoga semua bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat imbalan dari Allah. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan, baik masakini maupun masa yang akan datang.

Semarang, September 2015

Peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN v

SARI vi

PRAKATA viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xvii

DAFTAR DIAGRAM xix

DAFTAR LAMPIRAN xx

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 4
1.3 Pembatasan Masalah 5
1.4 Rumusan Masalah 5
1.5 Tujuan Penelitian 6
1.6 Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka 8
2.2 Landasan Teoretis 13
2.2.1 Hakikat Teks Prosedur 13
2.2.1.1 Pengertian Teks Prosedur 13

2.2.1.2 Struktur Teks Prosedur 14
2.2.1.3 Ciri Kebahasaan Teks Prosedur 15
2.2.1.4 Penyusunan Teks Prosedur 16
2.2.1.5 Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur 17
2.2.2 Model *Discovery* 20
2.2.2.1 Sintakmatik..... 22
2.2.2.2 Sistem Sosial 24
2.2.2.3 Prinsip Reaksi..... 25
2.2.2.4 Sistem Pendukung 25
2.2.2.5 Dampak Instruksional dan Pengiring 26
2.2.3 Model Berbasis Proyek 27
2.2.3.1 Sintakmatik 30
2.2.3.2 Sistem Sosial 32
2.2.3.3 Prinsip Reaksi..... 32
2.2.3.4 Sistem Pendukung 33
2.2.3.5 Dampak Instruksional dan Pengiring 33
2.3 Kerangka Berpikir 34
2.4 Hipotesis Penelitian 36

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 38
3.2 Variabel Penelitian 39
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian..... 39
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian 40
3.4.1 Populasi 40
3.4.2 Sampel..... 40
3.5 Instrumen Penelitian 41
3.5.1 Instrumen Tes 41
3.5.2 Instrumen Nontes 48
3.5.2.1 Pedoman Observasi 48
3.5.2.2 Dokumentasi..... 49

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.6 Teknik Pengumpulan Data 50
3.6.1 Teknik Tes 50
3.6.2 Teknik Nontes 51
3.7 Teknik Analisis Data 51
3.7.1 Analisis Data Pretes dan Postes 51
3.7.1.1 Uji Beda Sampel Berpasangan 52
3.7.2 Analisis Tahap Akhir 52
3.7.2.1 Uji Normalitas 52
3.7.2.2 Uji Homogenitas 53
3.7.2.3 Uji Hipotesis 54
3.8 Pengujian Hipotesis 54
3.9 Prosedur Penelitian 55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 57
4.1.1 Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur dengan Model *Discovery* 57
4.1.1.1 Aspek Sikap 76
4.1.1.2 Aspek Pengetahuan 78
4.1.1.3 Aspek Keterampilan 82
4.1.2 Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur dengan Model Berbasis Proyek 88
4.1.2.1 Aspek Sikap 105
4.1.2.2 Aspek Pengetahuan 106
4.1.2.3 Aspek Keterampilan 110
4.1.3 Keefektifan Penerapan Model *Discovery* dan Berbasis Proyek dalam Menyusun Teks Prosedur 116
4.1.3.1 Data Pretes 117
4.1.3.2 Data Postes 121
4.1.4 Pengujian Hipotesis 126
4.2 Pembahasan 127

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.1 Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur dengan Model *Discovery* 127
4.2.2 Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur dengan Model Berbasis Proyek 131
4.2.3 Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur dengan Model *Discovery* dan Berbasis Proyek 136

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 139
5.2 Saran 140

DAFTAR PUSTAKA 142

LAMPIRAN 145

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Tahapan Model *Discovery* 23

Tabel 2.2 Tahapan Model Berbasis Proyek..... 30

Tabel 3.1 *Pretes-Posttes Two ExperimentalGroup Design*..... 38

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Pengetahuan..... 42

Tabel 3.3 Pedoman Penskoran Kompetensi Pengetahuan..... 43

Tabel 3.4 Rubrik Penilaian Tes Pengetahuan..... 44

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Prosedur..... 45

Tabel 3.6 Pedoman Penskoran Keterampilan Menyusun Teks Prosedur..... 45

Tabel 3.7 Rubrik Penilaian Keterampilan Menyusun Teks Prosedur 47

Tabel 3.8 Indikator Pengamatan Sikap Spiritual dan Sosial 48

Tabel 3.9 Kriteria Penilaian Sikap 49

Tabel 4.1 Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sosial Kelas Eksperimen 1.. 76

Tabel 4.2 Perbandingan Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sosial Kelas Eksperimen 1..... 77

Tabel 4.3 Rerata Pretes Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen 1..... 78

Tabel 4.4 Perbandingan Rerata Skor Pretes dan Postes Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen 1..... 80

Tabel 4.5 Hasil Uji Beda Sampel Berpasangan Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen 1..... 82

Tabel 4.6 Rerata Pretes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 83

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 4.7 Perbandingan Rerata Skor Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 1 84

Tabel 4.8 Hasil Uji Beda Sampel BerpasanganAspek Keterampilan Kelas Eksperimen 1 88

Tabel 4.9 Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Kelas Eksperimen 2 105

Tabel 4.10 Perbandingan Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sosial Kelas Eksperimen 2 105

Tabel 4.11 Rerata Pretes Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen 2 107

Tabel 4.12 Perbandingan Rerata Skor Pretes dan Postes Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen 2 108

Tabel 4.13 Hasil Uji Beda Sampel Berpasangan Sampel Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen 2 110

Tabel 4.14 Rerata Pretes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 2 111

Tabel 4.15 Perbandingan Rerata Skor Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 2 112

Tabel 4.16 Hasil Uji Beda Sampel Berpasangan Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 2 116

Tabel 4.17 Rekapitulasi Hasil Observasi Aspek Sikap Spiritual dan Sosial Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 117

Tabel 4.18 Rekapitulasi Hasil Pretes Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 118

Tabel 4.19 Hasil Uji Homogenitas Data Pretes Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 118

Tabel 4.20 Hasil Ringkasan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji t) Data Pretes Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 119

Tabel 4.21 Rekapitulasi Hasil Pretes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 119

Tabel 4.22 Hasil Uji Homogenitas Data Pretes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 120

Tabel 4.23 Ringkasan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji t) Data Pretes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 120

Tabel 4.24 Rekapitulasi Hasil Observasi Aspek Sikap Spiritual dan Sosial Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 121

Tabel 4.25 Perbandingan Pretes dan Postes Aspek Sikap Spiritual dan Sosial Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 122

Tabel 4.26 Rekapitulasi Data Hasil Postes Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 122

Tabel 4.27 Hasil Uji Normalitas Data Postes Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 123

Tabel 4.28 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji t) Data Postes Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 123

Tabel 4.29 Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 124

Tabel 4.30 Rekapitulasi Hasil Postes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 124

Tabel 4.31 Hasil Uji Normalitas Data Postes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 125

Tabel 4.32 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji t) Data Postes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 125

Tabel 4.33 Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar dan Selisih Nilai Peserta Didik Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen dan Kelas Eksperimen 2 126

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Dampak Instruksional dan Pengiring Model *Discovery* 27
Gambar 2.2 Dampak Instruksional dan Pengiring Model Berbasis Proyek 34
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir 36
Gambar 4.1 Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Membuat Hipotesis 59
Gambar 4.2 Aktivitas Peserta Didik Tahap Mengumpulkan dan Mengolah Informasi 60
Gambar 4.3 Aktivitas Peserta Didik Tahap Membuat Simpulan 62
Gambar 4.4 Aktivitas Peserta Didik Tahap Membuat Hipotesis 67
Gambar 4.5 Aktivitas Peserta Didik Tahap Mengumpulkan Informasi..... 68
Gambar 4.6 Peserta Didik Menyampaikan Diskusi 69
Gambar 4.7 Aktivitas Peserta Didik Tahap Penyajian Masalah 72
Gambar 4.8 Aktivitas Peserta Didik Tahap Membuat Hipotesis 72
Gambar 4.9 Hipotesis Peserta Didik 73
Gambar 4.10 Aktivitas Peserta Didik Tahap Mengumpulkan dan Mengolah Informasi 74
Gambar 4.11 Struktur Teks Prosedur yang Tidak Sesuai 75
Gambar 4.12 Hasil Pretes Kelas Eksperimen Predikat C+ 79
Gambar 4.13 Hasil Belajar Kelas Eksperimen Aspek Pengetahuan Predikat A..... 81
Gambar 4.14 Hasil Belajar Kelas Eksperimen Predikat B+ 86
Gambar 4.15 Hasil Belajar Kelas Eksperimen Predikat B..... 87
Gambar 4.16 Tahap Pemberian Pertanyaan 90
Gambar 4.17 Aktivitas Peserta Didik saat Menyepakati Aturan Pengerjaan 91
Gambar 4.18 Aktivitas Peserta Didik saat Menyepakati Jadwal Pengumpulan Tugas 92
Gambar 4.19 Tahap Pemantauan Proyek 93
Gambar 4.20 Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Penilaian Hasil Kerja.... 94

Gambar 4.21 Tahap Evaluasi Hasil Belajar 96
Gambar 4.22 Tahap Pemantauan Proyek 100
Gambar 4.23 Peserta Didik Menyusun Teks secara Individu 102
Gambar 4.24 Tahap Penilaian Hasil 103
Gambar 4.25 Hasil Pretes Kelas Eksperimen 2 Predikat C+ 108
Gambar 4.26 Hasil Belajar Kelas Eksperimen 2 Aspek Pengetahuan Predikat A..... 109
Gambar 4.27 Hasil Belajar Kelas Eksperimen 2 Predikat A- 114
Gambar 4.28 Hasil Belajar Kelas Eksperimen 2 Predikat B..... 115
Gambar 4.29 Hasil Pretes Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen..... 128
Gambar 4.30 Hasil Belajar Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen..... 129
Gambar 4.31 Hasil Pretes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 130
Gambar 4.32 Hasil Belajar Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen..... 131
Gambar 4.33 Hasil Pretes Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen 2..... 132
Gambar 4.34 Hasil Belajar Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen 2..... 134
Gambar 4.35 Hasil Pretes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 2 135
Gambar 4.36 Hasil Belajar Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 2..... 136

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR DIAGRAM

Halaman

Diagram 4.1 Perbandingan Hasil Pretes dan Postes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 1..... 85

Diagram 4.2 Perbandingan Hasil Pretes dan Postes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 2..... 113

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen 1	145
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen 2	168
Lampiran 3	Soal Pretes	189
Lampiran 4	Instrumen Pengetahuan	193
Lampiran 5	Instrumen Keterampilan	196
Lampiran 6	Instrumen Sikap	197
Lampiran 7	Data Pretes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	202
Lampiran 8	Data Postes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	210
Lampiran 9	Hasil Pretes Menyusun Teks Prosedur	227
Lampiran 10	Hasil Belajar Menyusun Teks Prosedur	230
Lampiran 11	Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	233
Lampiran 12	Surat Keterangan Lulus UKDBI	234
Lampiran 13	Surat Izin Observasi	235
Lampiran 14	Surat Izin Penelitian	236
Lampiran 15	Surat Keterangan Penelitian	237

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum 2013 didasarkan pada teks. Pembelajaran bahasa yang berbasis teks merupakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menguasai dan menggunakan jenis-jenis teks tersebut di masyarakat. Salah satu teks yang perlu dikuasai oleh peserta didik adalah teks prosedur. Teks prosedur merupakan jenis teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Mulyadi 2014:90). Melalui teks prosedur, seseorang bisa menjelaskan atau menerangkan suatu urutan kejadian sehingga menambah pengetahuan pembaca.

Kompetensi menyusun teks prosedur menghendaki peserta didik untuk menyusun rangkaian struktur yang tidak beraturan menjadi sebuah teks prosedur yang runtut dan padu. Hal ini disebabkan menyusun merupakan kegiatan yang kompleks dan memerlukan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa. Menurut Sunendar dan Iskandarwassid (2008:248), unsur bahasa maupun unsur isi harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Agar dapat menyusun teks prosedur yang baik, ada lima aspek yang perlu diperhatikan peserta didik, yaitu isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik (Kemendikbud 2014:140). Aspek isi berkaitan dengan penguasaan topik tulisan dan pengembangan ide-ide pokok menjadi suatu kalimat yang padu sesuai topik. Aspek organisasi berkaitan dengan struktur teks prosedur yang meliputi

tujuan, alat atau bahan, langkah-langkah. Aspek kosakata berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat dan jelas. Aspek penggunaan bahasa meliputi penggunaan kalimat yang efektif. Aspek mekanik berkaitan dengan aturan penulisan, penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang tepat.

Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran tentu sangat berpengaruh pada keefektifan pembelajaran. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Suprijono 2013:46).

Sesuai Kurikulum 2013, ada tiga model pembelajaran yang disarankan untuk digunakan, yaitu a) model pembelajaran berbasis masalah, b) model pembelajaran *discovery,* dan c) model pembelajaran berbasis proyek. Di antara model yang disarankan, tidak semua dapat diterapkan dalam pembelajaran menyusun teks prosedur. Model pembelajaran yang dipilih harus relevan dengan materi pembelajaran dan disenangi peserta didik. Hal utama yang menjadi pertimbangan, yaitu keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dan dapat menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyusun teks prosedur. Oleh karena itu, model *discovery* dan model berbasis proyek merupakan pilihan yang tepat.

Menurut Al-Tabany (2014:82) model *discovery* dapat merangsang peserta didik untuk mencari informasi yang berhubungan dengan masalah yang disajikan. Penggunaan model *discovery* ingin mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis,

mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat simpulan. Kaitannya dengan pembelajaran menyusun teks prosedur, peserta didik dapat menghimpun informasi yang diperlukan dalam membuat atau melaksanakan sesuatu sesuai hipotesis dan langkah-langkah yang sudah ditentukan. Proses pencarian informasi dapat dilakukan dengan mencari buku referensi atau wawancara langsung dengan narasumber yang berkaitan. Setidaknya dalam proses pencarian informasi peserta didik dapat menambah kosakata yang berguna untuk mengembangkan kata kunci menjadi kalimat, paragraf, dan sebuah teks prosedur.

Model berbasis proyek menekankan pada proses dan kerja sama antaranggota. Model berbasis proyek merupakan model yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Model berbasis proyek dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat perencanaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan (Sani 2014:173). Penerapan model berbasis proyek dalam menyusun teks prosedur dapat melatih peserta didik untuk berpikir sistematis dan tanggung jawab. Sebelum menyusun teks prosedur, peserta didik harus mencari tahu langkah-langkah membuat atau melakukan sesuatu sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Kedua pembelajaran tersebut tentu saja memiliki tingkat keefektifan yang berbeda. Oleh karena itu, kajian lebih mendalam mengenai penggunaan model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menyusun teks prosedur perlu dilakukan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan keterampilan menyusun teks prosedur belum maksimal. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

1. Permasalahan dari segi substansi

   Hal yang paling nampak terdapat pada aspek mekanik, penguasaan kosakata dan keterampilan merangkai ide-ide pokok menjadi paragraf yang padu. Masalah dalam aspek mekanik meliputi penggunaan tanda baca dan penulisan huruf kapital. Kurangnya keterampilan peserta didik dalam menguasai substansi tentu berdampak pada tidak tercapainya kompetensi yang diinginkan.

2. Permasalahan dari segi peserta didik

   Keterampilan menyusun teks prosedur merupakan kegiatan yang kompleks. Peserta didik tidak hanya mengekspresikan pengalamannya tetapi juga dapat membuktikan secara langsung. Padahal, kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik berkaitan dengan substansi menjadikan peserta didik merasa malas dan tidak termotivasi. Rasa malas peserta didik dapat menghambat proses pembelajaran.

3. Permasalahan dari segi guru

   Masalah yang tidak begitu disadari adalah perbedaan menyusun dan memproduksi. Seharusnya, guru tidak langsung menyuruh peserta didik membuat teks prosedur secara utuh, melainkan guru mampu menghadirkan kata-kata kunci yang nantinya dikembangkan menjadi sebuah teks prosedur yang padu. Jika guru langsung menyuruh peserta didik untuk membuat teks prosedur, peserta didik akan merasa bingung dan semakin kesulitan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Pemilihan model pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai menjadikan peserta didik merasa bosan dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Model yang sesuai materi dapat memudahkan peserta didik mengembangkan ide-ide pokok menjadi sebuah teks prosedur.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah yang muncul perlu dibatasi. Pembatasan masalah bertujuan agar pembahasan masalah tidak terlalu luas. Permasalahan yang menjadi bahan penelitian, yaitu model *discovery* dan berbasis proyek dalam menyusun teks prosedur.

Penggunaan model *discovery* dan berbasis proyek menjadikan peserta didik terbiasa berpikir kritis dan berdiskusi untuk memecahkan masalah dari yang mereka temukan. Masalah yang disajikan dalam bentuk kata kunci diharapkan bisa menjadi sarana pengembangan ide. Penerapan kedua model tersebut pada pembelajaran menyusun teks prosedur bertujuan untuk mengetahui model manakah yang lebih efektif untuk digunakan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelititan ini sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes dalam menyusun teks prosedur menggunakan model *discovery* pada peserta didik kelas VIII?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes dalam menyusun teks prosedur menggunakan model berbasis proyek pada peserta didik kelas VIII?
3. Lebih efektif mana antara penggunaan model *discovery* dengan model berbasis proyek dalam menyusun teks prosedur pada peserta didik kelas VIII?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengukur taraf signifikansi penerapan model *discovery* dalam menyusun teks prosedur pada peserta didik kelas VIII.
2. Mengukur taraf siginifikansi penerapan model berbasis proyek dalam menyusun teks prosedur pada peserta didik kelas VIII.
3. Mendeskripsikan model pembelajaran mana yang lebih efektif dalam menyusun teks prosedur pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kajen, model *discovery* atau model berbasis proyek.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang positif bagi keefektifan keterampilan menyusun teks prosedur. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi tentang model pembelajaran untuk menambah wawasan guru.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru. Guru dapat berperan aktif mendampingi peserta didik belajar dan menjadi fasilitator serta mendorong guru agar lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai teks prosedur tergolong baru dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting karena bisa digunakan untuk relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peninjauan penelitian sebelumnya digunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fontan dan Dizier (2008), Balim (2009), Aimah (2011), Aztry (2012), Turyantana (2013), Azizah (2014), dan Puspita (2014).

Fontan dan Dizier (2008) melakukan penelitian mengenai teks prosedur yang berjudul *"Analyzing the Explanation Structure of Procedural Texts: Dealing with Advice and Warning"*. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa instruksi yang disertai argumen membuat teks prosedur menjadi lebih kompleks dan bervariasi dari segi struktur. Artinya, instruksi dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan teks prosedur. Instruksi yang dimaksud merupakan langkah-langkah melakukan sesuatu. Terkait dengan penelitian ini, instruksi tetap digunakan, namun argumen yang menyertai instruksi tidak digunakan.

Balim (2009) meneliti tentang model *discovery* yang berjudul *"The Effects of Discovery Learning on Student Succes and Inquiry Learning Skills"*. Balim (2009) membahas tentang pengaruh model *discovery* yang diterapkan pada lima

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

puluh tujuh peserta didik kelas VII SMP. Dua puluh delapan peserta didik dalam kelas eksperimen mendapatkan perlakuan *discovery learning* dan 29 peserta didik masuk dalam kelas kontrol. Sampel yang dipilih merupakan kelas yang mempunyai guru sama. Penelitian ini dilakukan selama empat minggu. Minggu pertama untuk *pretest,* dan minggu selanjutnya untuk pemberian perlakuan. Hasilnya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan tersebut mengenai rata-rata prestasi akademik, nilai retensi belajar, dan nilai keterampilan, baik pada tingkat kognitif maupun afektifnya.

Melalui penelitian tersebut dapat diketahui bahwa model *discovery* berpengaruh pada berbagai aspek yang dimiliki peserta didik, termasuk tingkat kognitif dan afektifnya. Oleh karena itu, model *discovery* diterapkan dalam menyusun teks prosedur untuk mengetahui tingkat keefektifannya baik dalam kognitif maupun afektif. Di dalam penentuan sampel, tidak hanya gurunya yang sama, tetapi juga jumlah peserta didik dalam masing-masing kelas.

Selanjutnya, Aimah (2011) juga melakukan penelitian mengenai teks prosedur yang berjudul "*Demonstration as A Medium in the Teaching of Writing Procedure Text an Action Research Conducted in the Seventh Grade of SMP Agus Salim Semarang in the Academic Year of 2010/2011*". Penelitian dilakukan melalui tiga siklus, yaitu melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan (4) refleksi. Data dikumpulkan dengan tiga jenis instrumen, yaitu tes menulis, kuisioner, dan pengamatan. Ditemukan bahwa nilai rata-rata peserta didik dalam menulis teks prosedur mengalami peningkatan yang signifikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diartikan bahwa untuk mencapai kompetensi dalam menyusun teks prosedur diperlukan metode yang sesuai. Metode demonstrasi yang diterapkan Aimah (2011) belum menekankan pada kemandirian peserta didik. Peserta didik hanya menuliskan langkah-langkah melakukan atau membuat sesuatu sesuai dengan yang didemonstrasikan guru. Dengan demikian, model yang menitikberatkan pada keaktifan dan kemandirian peserta didik perlu diterapkan, yaitu model *discovery* dan model berbasis proyek.

Terkait dengan model , Aztry (2012) melakukan penelitian yang berjudul "Keefektifan Model Sinektik dan Penemuan Konsep pada Menulis Puisi Berdasarkan Tingkat Kemandirian Siswa Kelas VII SMP". Di dalam penelitian tersebut, Aztry (2012) memaparkan keefektifan model sinektik dan model penemuan konsep pada menulis puisi berdasarkan tingkat kemandirian peserta didik kelas VII SMP. Hasilnya, model penemuan konsep lebih efektif diterapkan pada menulis puisi bagi peserta didik kemandirian tinggi, sedangkan model sinektik bagi peserta didik kemandirian rendah.

Sehubungan dengan penelitian ini, model *discovery* atau penemuan konsep diterapkan untuk melatih peserta didik berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Perbedaanya, model *discovery* diterapkan dalam menyusun teks prosedur.

Turyantana (2013) melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Aktivitas dan Tercapainya Ketuntasan Hasil Belajar Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Saraswati Seririt". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, aktivitas

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

peserta didik, langkah-langkah, dan respons peserta didik dalam penerapan model berbasis proyek. Metode yang digunakan berupa tes, observasi, dan kuesioner.

Hasil penelitian ini adalah (1) tercapainya ketuntasan hasil belajar menulis karya ilmiah peserta didik berkat diterapkannya model berbasis proyek, (2) aktivitas belajar peserta didik selama penerapan model berbasis proyek berlangsung terlihat lebih aktif, (3) terdapat beberapa langkah penerapan model berbasis proyek untuk meningkatkan aktivitas dan tercapainya ketuntasan hasil belajar menulis karya ilmiah. dan (4) peserta didik memberikan tanggapan sangat positif terhadap penerapan model berbasis proyek dalam menulis karya ilmiah.

Sejalan dengan penelitian tersebut, model berbasis proyek diterapkan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dan keaktifan peserta didik. Perbedaannya model berbasis proyek ini akan diterapkan pada keterampilan menyusun teks prosedur.

Azizah (2014) juga melakukan penelitian mengenai teks prosedur dengan judul *"The Use of 4r (Replace, Reduce, Reuse, Recycle) Principle Theme in Procedural Texts to Improve Students Vocabulary (an Action Research Conducted at Seventh Grade Students of SMP N 32 Semarang in the Academic Year 2013/ 2014)"*. Berbeda dengan penelitian ini, Azizah (2014) menggunakan metode *4r (Replace, Reduce, Reuse, Recycle)* dalam menulis teks prosedur untuk meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik. Artinya, Azizah (2014) menggunakan berbagai contoh teks prosedur untuk menambah kosakata peserta didik, bukan menggunakan model untuk mengetahui keefektifan menyusun teks prosedur.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Puspita (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Memproduksi secara Tertulis Teks Prosedur Kompleks melalui Metode *Picture and Picture* dengan Bantuan Media Gambar Acak Berkarakter pada Siswa Kelas X MIPA 2 SMA Kesatrian 1 Semarang" membahas mengenai teks prosedur. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II dengan target nilai rata-rata 75.

Puspita (2014) memaparkan ada empat aspek yang dinilai dalam memproduksi teks prosedur kompleks, yaitu isi, struktur, kalimat penjelas, dan kaidah kebahasaan. Hal ini berbeda dengan aspek yang dinilai dalam menyusun teks prosedur. Aspek yang dinilai dalam menyusun teks prosedur tidak menggunakan aspek kalimat penjelas karena bidang kajian penelitian berupa teks prosedur. Artinya, struktur teks prosedur lebih sederhana dibandingkan teks prosedur kompleks.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tersebut, diketahui bahwa penelitian berjudul "Penerapan Model *Discovery* dan Model Berbasis Proyek dalam Menyusun Teks Prosedur pada Peserta Didik Kelas VIII" belum pernah dilakukan. Penelitian ini melanjutkan dan melengkapi penelitian mengenai model demonstrasi dalam menyusun teks prosedur. Pemilihan model *discovery* dan berbasis proyek disebabkan menitikberatkan pada keaktifan dan kemandirian peserta didik, serta membebaskan peserta didik untuk menemukan pemecahan masalah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang akan dipaparkan berkaitan dengan penelitian ini meliputi teori mengenai menyusun teks prosedur, model *discovery*, dan model berbasis proyek. Teori menyusun teks prosedur yang akan dikaji, yaitu hakikat teks prosedur, penyusunan teks prosedur, dan menyusun teks prosedur.

2.2.1 Hakikat Teks Prosedur

Di dalam Kurikulum 2013, salah satu teks yang harus dikuasai peserta didik, yaitu teks prosedur. Hakikat teks prosedur meliputi pengertian teks prosedur, struktur teks prosedur, dan ciri kebahasaan teks prosedur.

2.2.1.1 Pengertian Teks Prosedur

Teks prosedur merupakan teks yang mempunyai banyak manfaat bagi pembacanya. Menurut Gerot dan Wignel (1995:205), teks prosedur merupakan teks yang memberitahu pembaca bagaimana melakukan pekerjaan tertentu. Teks prosedur juga memberitahu pembaca alat dan bahan yang diperlukan dan memberitahukan pada pembaca langkah demi langkah melalui urutan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sukses.

Sejalan dengan Gerot dan Wignel, Anderson dan Anderson (2003:50) menyatakan dengan lebih jelas bahwa teks prosedur adalah bagian dari teks yang memberi petunjuk untuk melakukan sesuatu. Teks prosedur dapat dituliskan dalam bentuk daftar ataupun paragraf. Teks prosedur yang ditulis dalam bentuk paragraf harus menunjukkan langkah-langkah atau proses menyelesaikan suatu pekerjaan. Pengertian teks prosedur lebih spesifik dijelaskan di dalam Kemendikbud (2014:67) bahwa teks prosedur merupakan teks yang berisi tujuan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Begitu juga dengan pendapat Mahsun (2014:21) yang menyatakan bahwa teks prosedur merupakan teks yang mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat tersebut, teks prosedur adalah teks yang menunjukkan sebuah proses dalam menyelesaikan sesuatu melalui langkah-langkah yang harus dilakukan secara sistematis. Penulisan teks prosedur dapat disajikan dalam daftar maupun paragraf.

2.2.1.2 Struktur Teks Prosedur

Struktur teks prosedur menurut Anderson dan Anderson (2003:53) terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) pernyataan pendahuluan, (2) daftar bahan, (3) urutan langkah-langkah. Pernyataan pendahuluan digunakan untuk menekankan tujuan kegiatan. Umumnya, pernyataan pendahuluan dinyatakan dalam bentuk judul. Daftar bahan dapat ditulis dalam bentuk daftar, paragraf, atau bahkan tidak tercantum dalam teks prosedur. Struktur yang ketiga, yaitu urutan langkah-langkah. Urutan langkah dapat ditulis menggunakan nomor untuk menunjukkan pertama, kedua, ketiga. Selain itu, biasanya menggunakan kata sekarang, setelah ini, berikutnya dan dimulai dengan perintah, seperti tambahkan, aduk, atau mendorong.

Apabila dibandingkan dengan pendapat Anderson dan Anderson, di dalam buku siswa yang diterbitkan Kemendikbud (2014) dinyatakan secara lebih jelas. Struktur teks prosedur terdiri atas beberapa bagian, yakni bagian tujuan dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

langkah-langkah. Tujuan berisi apa yang akan diselesaikan dan langkah-langkah berisi cara menyelesaikannya (Kemendikbud 2014:70).

Mengacu pada penjelasan yang terdapat dalam buku siswa terbitan Kemendikbud (2014), dapat disimpulkan bahwa struktur teks prosedur terdiri atas dua bagian. Bagian tujuan yang dapat disajikan dalam judul atau paragraf dan langkah-langkah yang harus dilakukan secara sistematis. Struktur teks prosedur dapat dipahami melalui contoh teks prosedur yang berjudul "Pencangkokan Tanaman" sebagai berikut.

Struktur Teks	**Pencangkokan Tanaman**
Tujuan	Pengembangbiakan tanaman dapat dilakukan melalui pencangkokan. Selain mudah dilakukan, pencangkokan juga murah biayanya. Pencangkokan dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang lebih baik pada suatu tumbuhan.
Langkah-langkah	Pencangkokan tumbuhan dapat dilakukan melalui cara berikut. Pertama, carilah dahan yang ukurannya sedang, tidak terlalu besar atau tidak terlalu kecil! Kedua, ukurlah jarak antara batang pohon dan tempat yang akan dikupas kulitnya! Ketiga, kupaslah sekeliling kulit dahan yang akan dicangkok dengan panjang kupasan 5 cm! Keempat, keriklah lendir atau kambium dahan tersebut dengan perlahan agar kering! Kelima, tutuplah hasil kupasan dengan tanah! Keenam, bungkuslah tanah dengan plastik, lalu ikat kedua ujungnya agar tanah tidak jatuh!

2.2.1.3 Ciri Kebahasaan Teks Prosedur

Ada beberapa pendapat mengenai ciri kebahasaan teks prosedur. Menurut Gerot dan Wignel, ciri kebahasaan teks prosedur (1995:206) meliputi: (1) kalimat imperatif; (2) rangkaian dalam satu waktu; (3) penjelasan alat dan bahan yang perlu digunakan pembaca; (4) referensi khusus untuk item tertentu dalam konteks langsung. Berbeda dengan Gerot dan Wignel, Anderson dan Anderson (2003:53)

menyebutkan empat ciri kebahasaan teks prosedur secara lebih jelas. Keempat ciri tersebut, yaitu (1) penggunaan bahasa teknis, (2) penggunaan kalimat perintah, (3) penggunaan kata-kata waktu atau jumlah, (4) penggunaan adverbia. Dibandingkan dengan pendapat Gerot dan Wignel serta Anderson dan Anderson, ciri kebahasaan teks prosedur yang ada dalam buku siswa lebih mudah dipahami. Dijelaskan dalam Kemendikbud (2014:73), terdapat dua ciri kebahasaan pada teks prosedur, yaitu penggunaan kata bilangan dan kalimat perintah. Kata bilangan menunjukkan urutan dalam melakukan suatu hal, seperti pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Kalimat perintah adalah kalimat yang menyatakan larangan atau keharusan melakukan suatu hal.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa ciri kebahasaan teks prosedur meliputi (1) penggunaan kalimat perintah, (2) penggunaan kata bilangan, (3) penggunaan adverbia. Kalimat perintah digunakan untuk memudahkan pembaca melakukan langkah-langkah menyelesaikan atau mengoperasikan sesuatu.

2.2.1.4 Penyusunan Teks Prosedur

Istilah menyusun bukanlah istilah baru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada kurikulum KTSP, istilah menyusun digunakan dalam pelajaran bahasa Indonesia jenjang SD. Kompetensi dasar menyusun terdapat pada kelas III semester 1, kelas IV semester 2, dan kelas VI semester 1 dan 2. Menyusun pada jenjang SD mempunyai makna mengurutkan kalimat yang sudah disediakan (Guntur 2013). Kemudian istilah menulis yang semula digunakan untuk jenjang SMP dan SMA sekarang berganti menyusun untuk SMP dan memproduksi untuk

SMA. Menurut Puspita (2014), memproduksi merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan menulis karena peserta didik dituntut menghasilkan karya secara tertulis.

Berdasarkan pendapat Guntur (2013) tentang menyusun dan Puspita (2014) tentang memproduksi, menyusun tidak sepenuhnya menulis apa yang menjadi pemikiran peserta didik. Berbeda dengan menyusun di jenjang SD kurikulum KTSP, menyusun di jenjang SMP tidak hanya mengurutkan, tetapi juga mengembangkan kata kunci menjadi kalimat yang padu. Hal ini sesuai dengan komponen perubahan pada Kurikulum 2013, peserta didik SMP dapat mempelajari sesuatu yang tidak hanya berasal dari satu sumber saja melainkan dari berbagai sumber. Berbeda dengan SMA yang harus bisa mempelajari sesuatu dari berbagai sumber dan mengaplikasikan teori. Artinya, kegiatan menyusun tidak sekompleks memproduksi.

Sehubungan dengan hal itu, menyusun teks prosedur merupakan aktivitas mengatur secara baik atau menempatkan secara beraturan kata-kata kunci yang sudah ada. Kata-kata kunci tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi kalimat-kalimat dan paragraf yang sesuai dengan struktur teks prosedur. Menyusun hanya difokuskan secara tertulis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1.5 Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan yang kompleks. Menurut Al-Tabany (2014:19), pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Terdapat

beberapa komponen dalam pembelajaran. Djamarah (2010:41) menjelaskan komponen meliputi: (1) tujuan , (2) bahan pelajaran, (3) kegiatan belajar mengajar, (4) metode yang digunakan, (5) alat, (6) sumber belajar, dan (7) evaluasi . Terkait dengan evaluasi , penilaian tidak hanya dilakukan pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap. Menurut Kunandar (2014:104), sikap seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut. Dengan demikian, antara sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Di dalam Kurikulum 2013, sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Kedua sikap tersebut tidak diajarkan langsung dalam proses pembelajaran. Artinya, kompetensi sikap spiritual dan sosial terimplementasikan dalam proses melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian melalui dampak pengiring dari pembelajaran. Di dalam ranah sikap terdapat lima jenjang proses berpikir, yaitu (1) menerima atau memerhatikan, (2) merespons atau menanggapi, (3) menilai atau menghargai, (4) mengorganisasi atau mengelola, dan (5) berkarakter.

Aspek sikap yang harus dikuasai peserta didik pada pembelajaran menyusun teks prosedur meliputi sikap religius dan sosial. Sikap religius adalah perilaku patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya dan toleran terhadap agama lain. Sikap sosial yang diharapkan peserta didik dapat menerapkan jujur dan percaya diri selama dan setelah menyusun teks prosedur. Menurut Rachman dkk (2014), jujur adalah perilaku yang didasari upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pekerjaan, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Di dalam menyusun teks prosedur, peserta didik diharapkan memiliki sikap jujur. Indikator dari sikap jujur meliputi (1) menyatakan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, (2) mengakui kesalahan diri, (3) tidak memanipulasi data ketika mencari informasi untuk menyusun teks prosedur, (4) bekerja berdasar hak dan wewenang yang dimiliki, (5) tidak mengambil atau menyalin karya orang lain dalam menyusun teks prosedur, dan (6) tidak mencontek dalam ujian. Sikap sosial yang kedua, yaitu percaya diri. Rachman dkk (2014) menjelaskan bahwa percaya diri adalah sikap positif individu yang memampukan diri mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi. Rasa percaya diri peserta didik selama mengikuti menyusun teks prosedur dapat diamati dengan indikator berikut (1) berani bertanya kepada guru atau peserta didik lain ketika ada hal yang belum dipahami mengenai penyusunan teks prosedur, (2) berani berpendapat mengenai penyusunan teks prosedur, (3) berani mempresentasikan karyanya dalam menyusun teks prosedur, (4) mampu membuat keputusan dengan cepat ketika bekerja dengan kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran menyusun teks prosedur merupakan usaha guru dalam membelajarkan teks prosedur kepada peserta didik dengan menggunakan model yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selama proses menyusun teks prosedur, ada dua aspek sikap yang diamati, yaitu sikap religius dan sikap sosial. Aspek sikap sosial yang perlu diamati adalah jujur dan percaya diri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2 Model *Discovery*

Model *discovery* dikenalkan Bruner pada tahun 1966. Bruner menganggap bahwa belajar penemuan membuat peserta didik berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah. Pendapat Bruner sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa masa pemikiran anak usia 11-15 tahun telah mencapai tahap operasional formal. Menurut Piaget (dalam Desmita 2009:195), pada tahap operasional formal anak sudah dapat berpikir menyusun hipotesis, memecahkan masalah dan menarik simpulan secara sistematis.

Berdasarkan pendapat Bruner, dapat dirumuskan bahwa model *discovery* muncul dari konsep bahwa pemecahan masalah yang kompleks dapat diselesaikan dengan cara berdiskusi (Trianto 2007:41). Selain itu ini juga memfasilitasi agar dapat berkolaborasi dan berinteraksi dengan teman-temannya dengan latar belakang yang berbeda.

Sejalan dengan itu, Roestiyah (2008:20) menjelaskan bahwa model penemuan *(discovery)* adalah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan. Hal ini dikuatkan oleh Sani (2014:154) yang menjelaskan model *discovery* menekankan pada keaktifan dan keterlibatan peserta didik. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau dengan kata lain *discovery* adalah suatu cara mengajar yang melibatkan peserta didik dalam proses

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi, mencoba sendiri agar peserta didik dapat belajar secara mandiri.

Model *discovery* mempunyai beberapa karakteristik. Al-Tabany (2014:80) berpendapat bahwa model *discovery* menekankan aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran melalui penjelasan guru, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga menimbulkan rasa percaya diri.

Model *discovery* mempunyai beberapa kelebihan. Menurut Khanifatul (2013), kelebihan dari model *discovery* adalah dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Sehubungan dengan menyusun teks prosedur, penerapan model *discovery* dapat membebaskan peserta didik menentukan cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Melalui model *discovery*, guru hanya mengarahkan agar peserta didik dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Hal ini menandakan aspek kognitif peserta didik dapat berkembang. Selain aspek kognitif, aspek afektif juga terlihat ketika peserta didik berdiskusi dan melakukan pembuktian dalam menyusun teks prosedur.

Di sisi lain, terdapat kelemahan dalam penerapan model *discovery*. Kelemahan dalam model *discovery* terdapat pada sulitnya merencanakan karena terbentuk dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar (Khanifatul 2013).

Beberapa peserta didik akan susah mengikuti cara belajar yang sudah ditentukan kelompok.

Setiap model pembelajaran mempunyai komponen. Komponen pembelajaran menurut Joyce *et al*. (2011) meliputi (1) sintakmatik, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, (5) dampak instruksional dan dampak pengiring.

2.2.2.1 Sintakmatik

Sintakmatik adalah urutan langkah pengajaran yang menunjuk pada tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila ia menggunakan model tertentu (Winataputra 2001:8). Tahapan *discovery* menurut Eggen dan Kauchak (dalam Al-Tabany 2014) adalah (1) menyajikan pertanyaan atau masalah, (2) membuat hipotesis, (3) merancang percobaan, (4) melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, (5) mengumpulkan dan menganalisis data, (6) membuat simpulan. Sesuai Permendikbud No.103 Tahun 2014, penerapan keenam tahap model *discovery* dalam menyusun teks prosedur menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik meliputi lima pengalaman belajar, yaitu (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi, (4) menalar, dan (5) mengomunikasikan. Penerapan model *discovery* dalam menyusun teks prosedur dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Tahapan Model *Discovery*

Tahap	Langkah-Langkah	Pengalaman Belajar
1. Menyajikan pertanyaan atau masalah	1) Guru memberikan stimulus dengan bercerita tentang pentingnya menguasai teknologi. Misalnya dapat membuat email, menyambungkan LCD ke laptop, atau menghubungkan modem ke laptop. 2) Guru menyajikan masalah di papan tulis mengenai cara menghubungkan modem ke laptop. 3) Peserta didik berkelompok dengan anggota 4 orang.	Mengamati Mengamati
2. Membuat hipotesis	4) Peserta didik secara berkelompok membuat hipotesis menyusun teks prosedur "Cara Menghubungkan Modem ke Laptop".	Menanya
3. Merancang percobaan	5) Peserta didik secara berkelompok berdiskusi menentukan langkah-langkah untuk menyusun teks prosedur "Cara Menghubungkan Modem ke Laptop".	Menanya
4. Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	6) Peserta didik secara berkelompok melakukan pembuktian sesuai langkah-langkah yang sudah disusun.	Mengumpulkan informasi
5. Mengumpulkan dan menganalisis data	7) Peserta didik secara berkelompok mengumpulkan informasi yang sudah didapat. 8) Peserta didik secara individu menyusun teks prosedur "Cara Menghubungkan Modem ke Laptop". 9) Perwakilan tiap kelompok menyampaikan hasil menyusun teks prosedur "Cara Menghubungkan	Mengumpulkan informasi Menalar Mengomunikasikan Mengomunikasikan

	Modem ke Laptop”. 10) Peserta didik lain menanggapi dengan bahasa yang santun.	
6. Membuat kesimpulan	11) Peserta didik bersama guru menyimpulkan langkah yang benar dalam menghubungkan modem ke laptop.	Mengomunikasikan

2.2.2.2 Sistem Sosial

Sistem sosial adalah situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model tersebut (Winataputra 2001:8). Sistem sosial dalam menyusun teks prosedur “Cara Menghubungkan Modem ke Laptop”, yaitu peserta didik bebas mengemukakan pendapat. Bahasa yang digunakan dalam mengemukakan pendapat harus bahasa Indonesia yang santun. Peserta didik yang aktif dan mau mengeluarkan pendapat mengenai prosedur menghubungkan modem ke laptop mendapatkan penghargaan dari guru. Tidak ada batasan kapan peserta didik harus berpendapat. Peserta didik dapat berpendapat pada saat proses penyajian masalah, bertanya atau menanggapi peserta didik lain yang sedang presentasi, atau kapanpun dalam proses .

Kerja sama guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik diperlukan untuk mempermudah menyusun teks prosedur. Guru dan peserta didik dapat bekerja sama pada saat perumusan hipotesis dan penyimpulan prosedur menghubungkan modem yang benar. Selain guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dapat bekerja sama pada saat berkelompok. Semua peserta didik dalam satu kelompok harus berperan aktif dalam menentukan langkah-langkah yang dilakukan, melakukan pembuktian hipotesis sesuai langkah-langkah, dan pada saat mengolah informasi yang sudah didapat.

2.2.2.3 Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para pelajar, termasuk bagaimana seharusnya pengajar memberikan respons terhadap mereka. Prinsip ini memberikan petunjuk bagaimana seharusnya para pengajar menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model (Winataputra 2001:8).

Di dalam menyusun teks prosedur "Cara Menghubungkan Modem ke Laptop", guru bertindak sebagai motivator, pembimbing dan fasilitator. Pada saat awal , guru memberikan stimulus mengenai teks prosedur dengan cara bercerita kepada peserta didik. Setelah memberikan motivasi kepada peserta didik, guru bertindak sebagai pembimbing. Guru harus membimbing peserta didik yang sudah berkelompok dalam menentukan hipotesis dan menentukan langkah-langkah yang akan digunakan dalam menyusun teks prosedur "Cara Menghubungkan Modem ke Laptop". Selain bertindak sebagai motivator dan pembimbing, guru juga bertindak sebagai fasilitator. Guru mengarahkan peserta didik untuk menemukan cara menyusun teks prosedur menghubungkan modem ke laptop. Guru dapat memberikan pertanyaan yang diungkapkan dengan suatu cara agar peserta didik dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan melakukan pengamatan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.4 Sistem Pendukung

Sistem pendukung adalah segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan suatu model (Winataputra 2001:8). Sistem pendukung dalam ini berupa papan tulis, alat tulis, laptop, dan proyektor.

Papan tulis digunakan pada saat guru menyajikan masalah di awal , yaitu "Bagaimana cara menghubungkan modem ke laptop?". Alat tulis diperlukan untuk mencatat berbagai hal yang diperlukan. Meskipun peserta didik bekerja secara kelompok, setiap individu harus mempunyai catatan. Hal yang dicatat dimulai dari hipotesis, langkah-langkah untuk menyusun teks prosedur, hasil pembuktian dari semua anggota kelompok, dan teks prosedur yang sudah disusun.

2.2.2.5 Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses , sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para peserta didik tanpa pengarahan langsung dari pengajar (Winataputra 2001:9).

Dampak instruksional dalam penelitian ini adalah peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi masalah, kemampuan menyusun hipotesis, keterampilan penyelidikan, dan keterampilan berbicara. Dampak pengiringnya adalah tertanamnya rasa jujur, tanggung jawab dan percaya diri. Penugasan kelompok melatih peserta didik agar mempunyai tanggung jawab dengan apa yang menjadi wewenangnya. Proses pengolahan informasi yang benar-benar sesuai dengan yang diperoleh melatih peserta didik bersikap jujur. Presentasi dan menanggapi peserta didik yang presentasi melatih peserta didik menjadi percaya diri. Dampak instruksional dan pengiring dapat digambarkan dalam bagan berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 2.1 Dampak Instruksional dan Pengiring Model *Discovery*

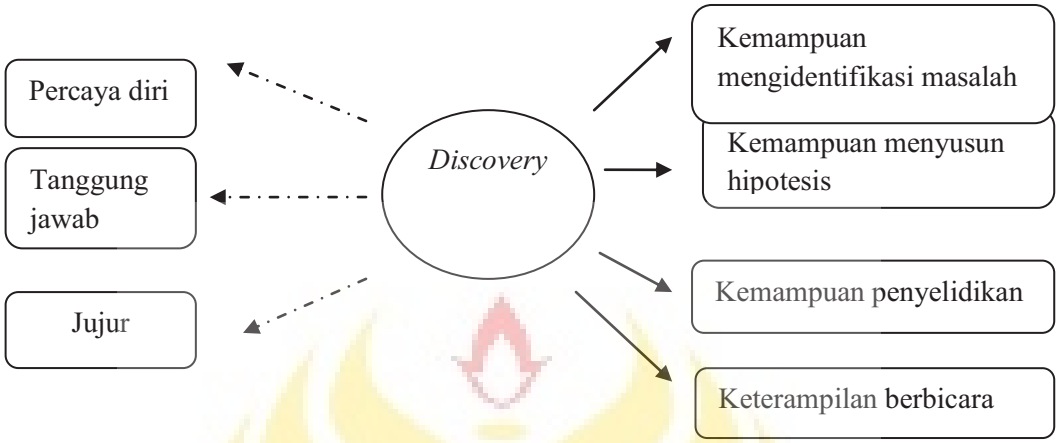

2.2.3 Model Berbasis Proyek

Model berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks. Secara teoretis model berbasis proyek didukung oleh teori aktivitas. Berdasarkan *Activity theory,* struktur dasar suatu kegiatan terdiri atas, (1) tujuan yang ingin dicapai; (2) subjek yang berada dalam konteks; (3) suatu masyarakat di mana pekerjaan itu dilakukan dengan perantaraan; (4) alat-alat; dan (5) peraturan kerja dan pembagian tugas (Wena 2011:142). Penerapannya di kelas bertumpu pada kegiatan belajar aktif dalam bentuk sesuatu (*doing*) daripada kegiatan pasif menerima transfer pengetahuan dari guru.

Agar peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran, kegiatan berbasis proyek mengharuskan kerja sama antaranggota. Cara terbaik untuk membuat tiap anggota kelompok berpartisipasi dalam sebuah proyek kelompok sama, seperti dalam pengerjaan sebuah laporan kelompok dengan cara memberikan tiap anggota kelompok bagian tugas tertentu (Slavin 2011:254). Jadi semua anggota kelompok ikut berpartisipasi dan mempunyai tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan prinsip

berbasis proyek yang dikemukakan oleh Wena (2011:145-146). Prinsip-prinsip berbasis proyek tersebut yaitu:

1) prinsip sentralistis, prinsip ini menegaskan bahwa peserta didik belajar konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek;
2) prinsip pertanyaan pendorong berarti bahwa kerja proyek berfokus pada pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk memperoleh konsep atau prinsip utama suatu bidang tertentu;
3) prinsip investigasi konstruktif merupakan proses yang mengandung kegiatan inkuiri, pembangunan konsep, dan resolusi;
4) prinsip otonomi, dapat diartikan sebagai kemandirian peserta didik dalam melaksanakan proses ;
5) prinsip realistis, merupakan sesuatu yang nyata.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ngalimun (2012:185) merumuskan bahwa berbasis proyek adalah sebuah model yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Pembelajaran berbasis proyek memerlukan beberapa tahapan dan beberapa durasi, tidak sekadar rangkaian pertemuan di kelas, serta belajar kelompok kolaboratif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Model berbasis proyek mempunyai beberapa kelebihan. Moursund (dalam Wena 2011:147) menyebutkan kelebihan model berbasis proyek, yaitu (1) meningkatkan motivasi *(increased motivation)*; (2) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah *(increased problem solving ability)*; (3) meningkatkan keterampilan peserta didik untuk mencari dan mendapatkan informasi *(improved library research skills)*; (4) meningkatkan kolaborasi *(increased collaboration)*;

(5) meningkatkan keterampilan mengelola sumber dan alokasi waktu *(increased resource-management skills)*.

Pendapat Moursund dikuatkan oleh Krauss (2013:35) bahwa model berbasis proyek dapat membangun budaya yang positif dalam pembelajaran. Melibatkan peserta didik dalam mendiskusikan bagaimana mereka akan bekerja sama selama proyek meningkatkan kolaborasi dan etos kerja.

Mengacu pada pendapat Moursund dan Krauss, ada 4 kelebihan penerapan model berbasis proyek dalam menyusun teks prosedur. Kelebihan tersebut, yaitu (1) peserta didik menjadi aktif karena bebas berpendapat dan menentukan cara memecahkan masalah yang akan dijadikan teks prosedur, (2) meningkatkan kolaborasi peserta didik karena mereka harus berdiskusi dengan kelompoknya, (3) melatih peserta didik untuk mengatur waktu dan menentukan jadwal, (4) melatih peserta didik untuk bertanggung jawab.

Di dalam proses menyusun teks prosedur, peserta didik dalam satu kelompok mempunyai peraturan yang harus dipenuhi. Ketika peserta didik sudah berkelompok, mereka harus menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Model ini juga membantu peserta didik belajar keterampilan mengatur waktu dengan memperhatikan jadwal, misalnya waktu untuk mengindentifikasi masalah, waktu untuk pengumpulan data, dan waktu untuk penyusunan teks prosedur.

Meskipun mempunyai banyak kelebihan, proses menyusun teks prosedur menggunakan berbasis proyek membutuhkan waktu yang lama. Jadi, pada tiap pertemuan harus dimaksimalkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Model berbasis proyek mempunyai lima komponen. Komponen model berbasis proyek meliputi (1) sintakmatik, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, (5) dampak instruksional dan dampak pengiring.

2.2.3.1 Sintakmatik

Tahapan model berbasis proyek menurut George Lucas (dalam Al-Tabany 2014:52-53), yaitu (1) dimulai dengan pertanyaan yang esensial, (2) perencanaan aturan pengerjaan proyek, (3) membuat jadwal aktivitas, (4) memantau perkembangan proyek peserta didik, (5) penilaian hasil kerja peserta didik, dan (6) evaluasi pengelaman belajar peserta didik. Penerapannya dalam menyusun teks prosedur yang sudah disesuaikan dengan pendekatan saintifik disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.2 Tahapan Model Berbasis Proyek

Tahap	**Langkah-Langkah**	**Pengalaman Belajar**
1. Dimulai dengan pertanyaan yang esensial	1) Guru memberi stimulus mengenai topik menyusun teks prosedur dengan bertanya kepada peserta didik "Ada yang sudah pernah menggunakan modem?"	Mengamati
2. Perencanaan aturan pengerjaan proyek	2) Peserta didik membentuk kelompok dengan anggota 4 orang. 3) Peserta didik secara berkelompok menentukan topik yang akan dijadikan proyek. 4) Peserta didik bersama guru menyepakati aturan selama pelaksanaan model berbasis proyek. 5) Peserta didik secara	Menanya Menanya

	berkelompok menentukan langkah-langkah yang akan digunakan dalam menyelesaikan proyek menyusun teks prosedur "Cara Menghubungkan Modem ke Laptop".	Menanya
3. Membuat jadwal aktivitas	6) Peserta didik bersama guru membuat jadwal dalam menyusun teks prosedur "Cara Menghubungkan Modem ke Laptop".	Menanya
4. Memantau perkembangan proyek peserta didik	7) Peserta didik secara berkelompok mengumpulkan informasi sesuai langkah yang sudah ditentukan. 8) Guru melakukan pengamatan selama proses untuk mengetahui perkembangan proyek yang dikerjakan. 9) Peserta didik secara berkelompok menyusun informasi yang sudah didapat. 10) Peserta didik secara individu menyusun teks prosedur "Cara Menghubungkan Modem ke Laptop".	Mengumpulkan informasi Menalar Menalar
5. Penilaian hasil kerja peserta didik	11) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 12) Peserta didik lain menanggapi dengan bahasa yang santun.	Mengomunikasikan Mengomunikasikan
6. Evaluasi pengalaman belajar peserta didik	13) Peserta didik bersama guru menyimpulkan menyusun teks prosedur.	Mengomunikasikan

2.2.3.2 Sistem Sosial

Sistem sosial yang dikembangkan dalam proses menyusun teks prosedur bersifat kolaboratif. Peserta didik menemukan sumber-sumber, melakukan langkah-langkah pengerjaan proyek, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Di dalam hal penentuan aturan selama pengerjaan proyek dan penentuan jadwal, keputusan berdasarkan diskusi seluruh peserta didik di kelas dan guru.

Selama pengerjaan proyek, guru terus memantau perkembangan dari tiap kelompok. Guru bertindak sebagai pembimbing yang membimbing peserta didik ketika menghadapi permasalahan dan memberikan pertanyaan yang mengarahkan pada permasalahan tersebut.

2.2.3.3 Prinsip Reaksi

Peran guru dalam sistem reaksi model berbasis proyek pada menyusun teks prosedur yakni sebagai pembimbing, dan fasilitator. Guru benar-benar menjelaskan tugas yang harus diselesaikan, memberikan petunjuk rinci dan berkeliling dalam kelas untuk menjawab pertanyaan dan mendorong motivasi peserta didik (Coffey 2008).

Guru dapat membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi peserta didik tersebut. Guru juga dapat membimbing peserta didik pada saat penentuan langkah-langkah yang akan digunakan dalam menyelesaikan proyek menyusun teks prosedur dan menyusun informasi yang sudah didapat.

Selain itu, guru harus bisa menjadi fasilitator pada saat menyepakati aturan dan jadwal pelaksanaan proyek. Selama peserta didik mengerjakan proyek, guru

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tidak melepaskan sepenuhnya. Perkembangan proyek yang dikerjakan peserta didik selalu diamati.

2.2.3.4 Sistem Pendukung

Sistem pendukung dalam menyusun teks prosedur meliputi buku-buku yang memuat teks prosedur, alat tulis, proyektor, dan laptop. Papan tulis sebagai tempat menuliskan hasil kesepakatan mengenai aturan selama dan jadwal pelaksanaan proyek. Contoh teks prosedur digunakan untuk membantu peserta didik menyusun teks prosedur sesuai dengan struktur. Alat tulis diperlukan untuk mencatat kesepakatan aturan selama pelaksanaan model berbasis proyek, jadwal pelaksanaan, langkah-langkah yang digunakan, perkembangan proyek, dan hasil proyek menyusun teks prosedur. Laptop digunakan untuk membantu peserta didik pada saat penyusunan teks prosedur.

2.2.3.5 Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak instruksional dalam penelitian ini adalah peserta didik dapat meningkatkan keterampilan mengatasi masalah, kerja sama antarpeserta didik, dan kemampuan berkomunikasi. Dampak pengiringnya adalah tertanamnya sikap tanggung jawab, disiplin, jujur, dan percaya diri. Sikap tanggung jawab peserta didik dapat dilatih dengan pemberian tugas tertentu dalam kelompoknya saat melaksanakan proyek. Sikap disiplin dapat dilatih dengan pengumpulan informasi sesuai jadwal yang sudah disepakati. Sikap jujur dilatih pada saat proses penyusunan teks prosedur. Percaya diri dilatih pada saat presentasi dan menanggapi peserta didik yang sedang presentasi. Dampak instruksional dan pengiring dapat digambarkan dalam bagan berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 2.2 Dampak Instruksional dan Pengiring Model Berbasis Proyek

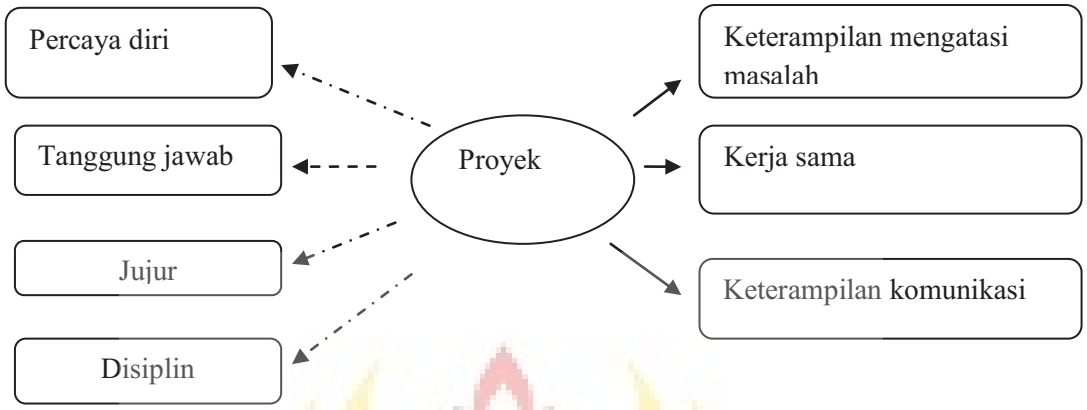

2.3 Kerangka Berpikir

Keterampilan menyusun teks prosedur dipahami sebagai suatu aktivitas yang kompleks. Melalui teks prosedur, pembaca dapat melakukan atau membuat sesuatu secara sistematis. Akan tetapi, banyak aspek yang harus dipenuhi dalam menyusun teks prosedur. Aspek tersebut meliputi aspek isi, kosakata, organisasi penggunaan bahasa dan mekanik. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan menyusun teks prosedur karena tidak menguasai beberapa aspek. Kesulitan pada satu aspek akan mempengaruhi aspek yang lain. Perbendaharaan kosa kata yang kurang menjadikan kalimat monoton. Hal ini mempunyai imbas pada aspek isi, yaitu kesulitan mengembangkan ide pokok menjadi teks prosedur. Di sisi lain, penulisan huruf kapital yang tidak tepat, penggunaan tanda baca, dan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dapat menimbulkan arti yang berbeda. Kesulitan dalam berbagai aspek tersebut tentu menjadikan peserta didik malas mengikuti menyusun teks prosedur. Oleh karena itu, diperlukan model yang bisa menjadikan peserta didik antusias. Model yang dirasa sesuai, yaitu model

discovery dan model berbasis proyek. Kedua model ini membebaskan peserta didik menentukan langkah dalam menyusun teks prosedur.

Di dalam menyusun teks prosedur menggunakan model *discovery,* peserta didik diberikan masalah kemudian secara berkelompok membuat hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut dibuktikan lalu disusun menjadi teks prosedur. Setelah peserta didik menyelesaikan penyusunan teks prosedur, teks tersebut didiskusikan dengan cara presentasi dan bertukar pendapat. Hal ini membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang ditemui.

Berbeda dengan model *discovery*, model berbasis proyek menekankan pada kerja sama kelompok. Setelah berkelompok, peserta didik menentukan aturan, jadwal, dan langkah-langkah dalam pembuatan proyek. Sesuai jadwal yang ditentukan, peserta didik menyampaikan hasil proyeknya menyusun teks prosedur dan ditanggapi peserta didik lain. Model ini menjadikan peserta didik lebih tanggung jawab dengan tugas yang diberikan kelompok dan harus selesai tepat waktu. Dengan demikian, menyusun teks prosedur menjadi efektif dengan menggunakan model *discovery* dan model berbasis proyek.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

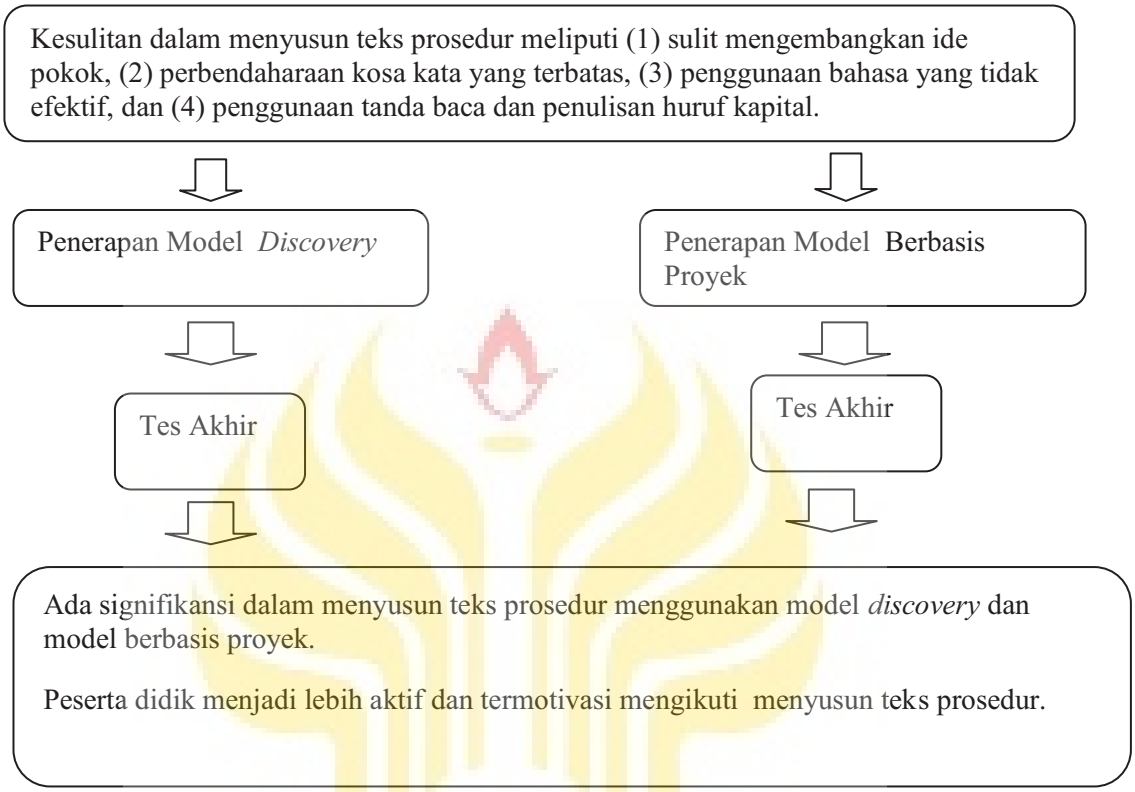

2.4 Hipotesis Penelitian

1. Ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes menyusun teks prosedur dengan model *discovery* pada peserta didik kelas VIII.
2. Ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes menyusun teks prosedur dengan model berbasis proyek pada peserta didik kelas VIII.
3. Model *discovery* lebih efektif dibandingkan model berbasis proyek dalam menyusun teks prosedur pada peserta didik kelas VIII.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, simpulan dalam penelitian diuraikan berikut ini.

1. Ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes menyusun teks prosedur dengan model *discovery*. Hal ini berdasarkan skor rerata postes pengetahuan dan keterampilan ≥ 70 (86,38 pada aspek pengetahuan dan 83,32 pada aspek keterampilan). Penghitungan uji beda sampel berpasangan juga menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (12,456 > 2,0345) pada aspek pengetahuan dan (14,839 > 2,0345) pada aspek keterampilan. Perilaku peserta didik juga menjadi lebih aktif dan percaya diri.
2. Ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes menyusun teks prosedur dengan model berbasis proyek. Hal ini berdasarkan skor rerata postes pengetahuan dan keterampilan ≥ 70 (85,41 pada aspek pengetahuan dan 79,47 pada aspek keterampilan). Penghitungan uji t satu sampel menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (13,726 > 2,0345) pada aspek pengetahuan dan (13,013 > 2,0345) pada aspek keterampilan. Perilaku peserta didik juga menunjukkan percaya diri, aktif, dan disiplin.
3. Pembelajaran menyusun teks prosedur pada kelas VIII menggunakan model *discovery* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model berbasis proyek. Pada aspek sikap dan pengetahuan tidak ada perubahan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang berarti. Pada aspek keterampilan, nilai rata-rata peserta didik kelas *discovery* > kelas proyek, yakni 83,32 > 79,47. Hasil penghitungan uji beda rata-rata menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ 3,129 > 1,980. Hal ini menunjukkan antara kelas *discovery* dengan kelas proyek terdapat perbedaan yang signifikan.

5.2 Saran

1. Dalam pembelajaran menyusun teks prosedur menggunakan model *discovery* hendaknya guru memastikan alat dan bahan apa yang dibutuhkan pada saat pembelajaran. Kelengkapan alat dan bahan memudahkan peserta didik pada saat mengumpulkan informasi. Guru juga hendaknya membuat kesepakatan dengan peserta didik mengenai waktu pengerjaan tugas, sehingga peserta didik dapat lebih disiplin dalam mengerjakan tugas.
2. Dalam pembelajaran menyusun teks prosedur menggunakan model pembelajaran berbasis proyek hendaknya guru memastikan waktu yang cukup untuk proses pengerjaan, sehingga peserta didik dapat lebih kreatif dalam menyusun teks prosedur.
3. Guru yang menghadapi peserta didik dengan karakteristik pendiam dapat menerapkan model pembelajaran *discovery*. Sebaliknya, guru yang menghadapi peserta didik dan ingin mengembangkan sikap disiplin dapat menerapkan model pembelajaran berbasis proyek.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Guru yang menggunakan model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran berbasis proyek pada teks lain, dapat diterapkan dalam menyusun teks lain yang sejenis, misanya teks hasil observasi.
5. Penelitian selanjutnya hendaknya mempelajari terlebih dahulu kriteria peserta didik yang akan diteliti sehingga penerapan model *discovery* maupun proyek dapat berjalan dengan baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Aimah, Siti. 2011. "Demonstration as A Medium in the Teaching of Writing Procedure Text An Action Research Conducted in the Seventh Grade of SMP Agus Salim Semarang in the Academic Year of 2010/2011". *Lensa Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya.* Vol 1 (2).

Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI).* Jakarta: Prenadamedia Group.

Anderson, Mark dan Kathy Anderson. 2003. *Text Types in English 2.* Australia: Macmilan Education Australia PTY LTD.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Azizah, Prasakti Nur. 2014. "The Use Of 4r (Replace, Reduce, Reuse, Recycle) Principle Theme In Procedural Texts To Improve Students Vocabulary (An Action Research Conducted At Seventh Grade Students Of SMP N 32 Semarang In The Academic Year 2013/ 2014)". *Skripsi.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Aztry, Aisiyah. 2012. "Keefektifan Model Sinektik dan Penemuan Konsep pada Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Tingkat Kemandirian Siswa Kelas VII SMP". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (2).

Balim, Ali Gunay. 2009. "The Effects of Discovery Learning on Students' Succes and Inquiry Learning Skills". *Egitim Arastimalari-Eurasian Journal of Educational Research,* 35, 1-20.

Coffey, Heather. 2008. "Project Based Learning". http://www.learn.org/lp/pages/4753. Diakses tanggal 7 Mei 2015.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Djamarah, Bahri Syaiful dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Megajar.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Fontan, Lionel dan Patrick Saint-Dizier. 2008. *Analizyng the Explanation Stucture of Procedural Texts: Dealing with Advice and Warnings.* 115-127.

Gerot, Linda dan Peter Wignel. 1995. *Making Sense of Functional Grammar.* Sydney: Gerd Stabler Antipodean Educational Enterprises (AEE).

Guntur, Andrealdus Rolando. 2013. "Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat yang Diacak Menjadi Sebuah Paragraf yang Baik dan Benar melalui Metode *Scramble* pada Siswa Kelas V SDN 10 Kesiman Denpasar Tahun Pelajaran 2012/2013." *Skripsi.* Denpasar: Universitas Mahasaraswati.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa.* Bandung: Rosdakarya.

Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2011. *Model of Teaching.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Guru Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan.* Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Krauss, Jane dan Suzie Boss. 2013. *Thinking Through Project Based Learning Guiding Deeper Inquiry*. California: SAGE Publications.

Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013).* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mulyadi, Yadi. 2014. *Bahasa Indonesia untuk SMP-MTs Kelas VIII.* Bandung: Yrama Widya.

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Puspita. 2014. "Peningkatan Keterampilan Memproduksi secara Tertulis Teks Prosedur Kompleks melalui Metode *Picture and Picture* dengan Bantuan Media Gambar Acak Berkarakter pada Siswa Kelas X MIPA 2 SMA Kesatrian 1 Semarang". *Skripsi.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rachman, Maman. 2014. *Padepokan Karakter: Lokus Pembangunan Karakter.* Semarang: Unnes Press.

Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013.* Jakarta: Bumi Aksara.

Slavin, Robert E. 2010. *Coperative Learning*. Alih Bahasa Narulita Yusron. Bandung : Nusa Media.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Turyantana, I Ketut. 2013. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Aktvitas dan Tercapainya Ketuntasan Hasil Belajar Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Saraswati Seririt". *Skripsi.* Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Winataputra, Udin S. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Jakarta: Universitas Terbuka.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG